

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah diambil pada peningkatan minat untuk kedua perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan. Yang terakhir terus fokus pada dampak potensial dari bisnis perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan demikian mendorong perusahaan untuk mendefinisikan kembali tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, membangun tindakan untuk melindungi lingkungan dan memerangi pengucilan, dan/atau berpartisipasi dalam ekonomi local (Gray *et al*, 1997). Dari perspektif ini, CSR dapat dianggap sebagai respon perusahaan untuk sosial dan isu-isu lingkungan melalui strategi dan metode pengendalian, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan yang menggabungkan pendekatan baru untuk kinerja (Capron & Quairel-Lanoizelée, 2007).

Pelaksanaan CSR di Indonesia, didukung oleh Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Keberadaan program CSR saat ini memang sedang berkembang untuk dilaksanakan oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia, namun dalam penerapan program tersebut tidak semua perusahaan melaksanakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang masih memandang bahwa program CSR sebagai proyek pemborosan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston and Copeland, 1995).

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang sudah didirikan dan perusahaan yang akan didirikan. Anggraini (2006), menyatakan seluruh perusahaan di Indonesia semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diperlukan peran dari akuntansi pertanggungjawaban sosial. Memberikan informasi yang transparan dapat bermanfaat ekonomi bagi perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan CSR adalah kebanyakan perusahaan swasta maupun umum lainnya. Berbeda dengan perusahaan keluarga maupun bisnis keluarga. Di Indonesia bisnis keluarga sangat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Perusahaan keluarga yang sangat berperan dalam kegiatan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Margolis dan Walsh (2003), menyatakan banyak studi empiris yang telah berusaha untuk menghubungkan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan beberapa sudah di fokuskan secara khusus pada bisnis keluarga.

Bisnis keluarga merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Fan *et al* (2011) dalam laporannya melakukan penelitian terhadap 3.568 bisnis keluarga di Asia. Dari 1.279 bisnis keluarga terbuka di Cina, Hong Kong, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand, bisnis keluarga menempati sekitar 50% dari seluruh perusahaan yang terdaftar dan 32% dari total sumber modal pasar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bisnis keluarga Asia cenderung lebih banyak bermain di sektor – sektor tradisional, terutama sektor – sektor keuangan (perbankan dan *real estate*), industri, dan sektor non-essential dan pokok bagi konsumen, karena manajemen keluarga secara historis terbukti konservatif dalam hal inovasi dan investasi pada bisnis – bisnis baru berisiko tinggi.

Bisnis keluarga sangat terkenal bisa meningkatkan peran ekonomi khususnya di Indonesia, namun apakah dengan demikian bisnis keluarga juga memiliki tanggung jawab sosial yang baik dari perusahaan non keluarga. Jika demikian apa yang mendasari faktor tersebut. Déniz and Suárez (2005), perusahaan keluarga Spanyol memberikan dukungan kepada asumsi awal kita tentang organisasi – organisasi ini tidak menjadi kelompok homogen dalam hal orientasi mereka terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam pernyataan tersebut terbukti bahwa perusahaan keluarga memiliki peran yang begitu penting bagi kondisi perusahaannya, dimana perusahaan keluarga sangat memiliki tanggung jawab sosial untuk kesejahteraan perusahaan mereka.

Perusahaan yang memiliki program CSR sangat bermanfaat bagi siapapun. Perusahaan pada umumnya sangat banyak melakukan program CSR baik perusahaan BUMN maupun non BUMN. Telah kita ketahui dengan melakukan CSR yang lebih baik akan meningkatkan keamanan lingkungan dan masyarakatnya dengan di dukung kinerja perusahaan yang lebih baik. Perusahaan dikatakan sukses jika bisa memberi manfaat bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Biaya CSR merupakan cara untuk mengevaluasi CSR dan memiliki pandangan tentang reputasi dan CSR dan berpendapat mencari definitif dan nilai untuk manajemen reputasi dan CSR adalah bertentangan dengan harapan pemangku kepentingan, dan banyak bukti yang menunjukkan bahwa CSR benar – benar efektif hasilnya lebih pragmatisme dari teori atau strategi perusahaan dan dalam beberapa hal lebih baik ditempatkan untuk mengambil keuntungan dari program CSR (Sarbutts, 2003). Jadi, pada penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yaitu biaya dari csr tersebut, agar bisa mengetahui apakah biaya csr bisa mendapatkan hasil untuk tingkat csr lebih baik atau kurang dalam perusahaan keluarga.

Komposisi kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga adalah bentuk umum yang sekarang sering ditemui di banyak negara. Sebanyak 68% dari total perusahaan *go public* di dunia merupakan sebuah *family ownership company*. Di Indonesia sendiri, rata-rata kepemilikan oleh keluarga adalah sebesar 26%, dimana kepemilikan ini cukup memberikan wewenang bagi keluarga untuk mengatur kinerja dari perusahaan (Yudastio, 2016).

Dari situ bisa diketahui bahwa kepemilikan oleh keluarga berkaitan erat dengan kinerja dari perusahaan itu sendiri. Disini, kepemilikan keluarga mampu membawa pengaruh yang positif bagi kinerja perusahaan karena dengan adanya dominasi kepemilikan oleh keluarga menyebabkan berkurangnya *agency problem* yang terjadi di perusahaan. Namun dengan adanya kepemilikan oleh keluarga, muncul kecenderungan bahwa perusahaan akan mempekerjakan relasi – relasi dalam keluarga yang tidak memiliki cukup kompetensi sehingga juga bisa berpengaruh negatif kinerja dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Reeb (2004) di Amerika Serikat tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukannya, menunjukkan hasil yakni kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh (Crisóstomo & Freire) 2015 mengungkapkan pengaruh positif dari kepemilikan pada CSR bisa menjadi indikasi bahwa pengendali besar pemegang saham perusahaan Brazil mungkin mempertimbangkan CSR sebagai cara efektif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan dan pemiliknya.

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi oleh beragamnya hasil penelitian struktur kepemilikan perusahaan yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Belum banyaknya penelitian yang memfokuskan ke dalam kepemilikan keluarga (*family ownership*). Padahal sangat banyak perusahaan di Indonesia menganut sistem *family ownership* dalam perusahaannya. Serta pengaruhnya terhadap tingkat csr.

Selama dua dekade terakhir, penelitian tata kelola perusahaan ke perusahaan keluarga telah meningkat secara eksponensial karena kesadaran bahwa pemerintahan di perusahaan keluarga berbeda secara signifikan dari pemerintahan di perusahaan non-keluarga (Carney, 2005). Memang, sistem tata kelola perusahaan di perusahaan keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan khusus antara keluarga dan sistem bisnis (Sacristan-Navarro & Gómez, 2009), yang dapat menyebabkan berbagai konfigurasi dewan (Voordeckers *et al*, 2007) dan satu set yang berbeda dari peran dewan (Ng & Roberts, 2007). Hubungan ini sering ditandai dengan konsentrasi tinggi kepemilikan keluarga (Schulze *et al*, 2001), keberadaan umum ikatan sosial antara manajer dan direksi (Jones *et al*, 2008) dan pentingnya tujuan sosioemosional (Gómez-Mejía *et al*, 2007).

Keluarga menjadi semacam pemangku kepentingan istimewa yang memiliki pengaruh yang kuat pada manajemen, tata kelola, tujuan, strategi dan budaya perusahaan (Neubauer dan Lank, 1998). Ketika kesejahteraan keluarga dan kelangsungan hidup perusahaan sangat saling terkait, maka sulit untuk membedakan batas antara mereka. Beberapa studi telah meneliti mekanisme pemerintahan di perusahaan keluarga, menggaris bawahi peran dewan dalam menghubungkan properti (keluarga) dan perusahaan dan menyeimbangkan kedua entitas (Lane *et al*, 2006). Terutama ketika anggota non-keluarga yang hadir di dewan, peran utamanya adalah untuk mengurangi konflik antara anggota keluarga; ini telah diklaim sebagai faktor yang sangat penting bagi dewan untuk mengamati agar tidak gagal (Anderson dan Reeb, 2004).

Dewan direksi, yang merupakan salah satu mekanisme yang paling penting untuk tata kelola perusahaan, mengesampingkan sistem pengendalian intern (Gillan, 2006) dan bertugas mengawasi manajemen bisnis. Hal ini terutama berlaku di beberapa negara – negara Eropa seperti Spanyol, tata kelola perusahaan di mana internal perbandingan dengan mekanisme eksternal yang lebih maju. Dalam hal ini, faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi badan pengawas ini akan menjadi kunci untuk pemerintahan dari perusahaan. Salah satu yang paling sering dipertimbangkan adalah komposisi dewan. (Fernández-Gago *et al*, 2014).

Pengawasan dewan direksi dalam perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dapat dilakukan melalui konsentrasi kepemilikan ataupun adanya anggota keluarga dalam dewan direksi (Jaggi *et al*, 2009). Adanya direksi dengan ikatan keluarga memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500, hal tersebut mungkin disebabkan karena keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan dan menganggap dirinya sebagai pengurus perusahaan. Berarti bahwa komposisi keluarga dalam dewan direksi dapat meningkatkan CSR dalam perusahaan tersebut.

Namun dalam penelitian (Góis and Matos, 2013) menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat CSR di perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Lisbon. Berbeda dengan hasil penelitian (Memili and Kaustav, 2012) dalam dewan direksi perusahaan keluarga di Spanyol berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Perbedaan tersebut membuat penelitian dilakukan

kembali seperti apa komposisi dewan direksi dalam perusahaan keluarga mempengaruhi tingkat csr, bukan hanya dalam kinerja perusahaan.

Penelitian ini kita akan menyelidiki apakah bisnis keluarga memiliki tingkat CSR lebih baik dari peran keluarga. Baik dari profitabilitasnya, faktor keluarga serta banyaknya kewajiban perusahaan tersebut. Serta bisa membuktikan bahwa bisnis keluarga bisa berperan terhadap ekonomi di Indonesia, tetapi kita juga mengetahui apakah bisnis keluarga juga mampu mensejahterakan sosial masyarakat, lingkungan, maupun komunitas. Untuk meningkatkan validitas dari penelitian ini kami mengambil pendekatan nasional supaya mengetahui bagaimana perkembangan faktor bisnis keluarga terhadap tingkat CSR di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap tingkat CSR?
2. Apakah jumlah anggota keluarga di *Board of Director* (BOD) berpengaruh terhadap tingkat CSR?
3. Apakah faktor profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tingkat CSR?
4. Apakah faktor *leverage* (DER) berpengaruh terhadap tingkat CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaankeluarga dapat meningkatkan tingkat CSR, seperti yang kita ketahui

bahwa bisnis keluarga sangat berpengaruh besar terhadap ekonomi di Indonesia namun apakah demikian juga memberikan kesejahteraan sosial terhadap masyarakat atau lingkungannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini kita tahu bahwa hubungan bisnis keluarga terhadap CSR dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang bisa mendasari terciptanya kesejahteraan sosial dari bisnis keluarga.

Tujuan lainnya adalah kita juga bisa mengetahui apakah faktor kepemilikan keluarga (*family ownership*) juga bisa meningkatkan tingkat CSR. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci bahwa ada pengaruhnya atau tidak support keluarga terhadap perkembangan perusahaan dan tingkat CSR. Selain itu kita juga mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab sosial bisnis keluarga itu. Dimana perusahaan keluarga itu di kelola oleh keluarga dan dilanjutkan oleh keturunan dari keluarga tersebut, jadi kita bisa mengetahui dan membandingkan bentuk tanggung jawab pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Serta mengetahui komposisi dewan direksi yang berasal dari keluarga perusahaan keluarga itu sendiri mempengaruhi tingkat csr.

Indonesia sangat banyak perusahaan keluarga namun jarang di Indonesia yang meneliti tentang perusahaan keluarga. Oleh karena itu tujuan penelitian saya disini menambah wawasan untuk memperdalam perusahaan keluarga dan karakteristiknya, dan CSR pasti banyak yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur, industry, dll, dalam hal ini saya ingin faktor keluarga, jumlah asset dan kewajiban sebuah perusahaan dengan tingkat CSR di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi jika ingin mengetahui secara mendalam tentang tingkat CSR (*Corporate Social Responsibility*) kaitannya dengan faktor perusahaan, terutama perusahaan keluarga.
2. Sebagai wawasan terhadap perusahaan keluarga bahwa CSR bukan hanya berpengaruh terhadap perusahaan non keluarga saja namun perusahaan keluarga juga bisa terlibat dalam CSR.
3. Sebagai referensi bagi civitas akademik untuk suatu penelitian hubungan faktor perusahaan keluarga dengan tingkat CSR, maupun tentang perusahaan keluarga dan bentuk tanggung jawabnya.
4. Mengetahui perbedaan hubungan perusahaan keluarga pengaruhnya terhadap tingkat CSR dan bisa dibandingkan dengan faktor perusahaan non keluarga.